

STUDI KELAYAKAN BISNIS ANGKRINGAN AKM, DI DESA SUKAHURIP, KECAMATAN SUKATANI, (DITINJAU DARI ASPEK FINANSIAL, TEKNIS DAN TEKNOLOGI, PASAR DAN PEMASARAN)

Ahmad Agung Cahyadi¹, Adilla Nastya Masaki², Muhamad Reshandaru Puri Suparjo³, R.R Wening Ken Widodasih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa

agung.112111375@mhs.pelitabangsa.ac.id¹, adilla.112111593@mhs.pelitabangsa.ac.id²,
darupuri93@mhs.pelitabangsa.ac.id³, wening.ken@pelitabangsa.ac.id⁴

Abstract: *The feasibility study of Angkringan AKM in Sukahurip Village, Sukatani District, aims to evaluate the potential and risks of the business from various aspects, including financial, technical, and marketing. Angkringan, as a simple culinary business, has shown positive development and has become a popular choice among the community. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, encompassing non-financial aspects such as marketing, legal, environmental, management, and technical, as well as financial aspects including capital costs, revenue, Break Even Point (BEP), net profit, and Return on Investment (ROI). The analysis results indicate that with an initial capital of Rp3,400,000, Angkringan AKM can achieve BEP within 1.2 months, which is relatively quick. After reaching BEP, the business is projected to generate a net profit of Rp2,500,000 per month, indicating a high level of profitability. The ROI calculated is 73.5%, suggesting that the investment in this business is quite efficient and can yield returns in a short time. Technical and technological aspects were also analyzed to ensure operational readiness, including location and equipment used. Additionally, effective marketing strategies, including word-of-mouth promotion and the use of social media, are expected to enhance visibility and sales. Considering all these factors, Angkringan AKM has the potential for further development, especially by increasing menu variety and production capacity, which is anticipated to positively impact the local economy in Sukahurip Village. In conclusion, this study provides strategic recommendations for business owners to maximize the potential of Angkringan AKM and contribute to the improvement of local community welfare.*

Keywords: *Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), Angkringan AKM.*

Abstrak: Studi kelayakan bisnis Angkringan AKM di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan risiko usaha dari berbagai aspek, termasuk finansial, teknis, dan pemasaran. Angkringan, sebagai usaha kuliner sederhana, telah menunjukkan perkembangan yang positif dan menjadi pilihan populer di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mencakup analisis aspek nonfinansial seperti pemasaran, hukum, lingkungan, manajemen, serta aspek finansial yang meliputi biaya modal, pendapatan, Break Even Point (BEP), laba bersih, dan Return on Investment (ROI). Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan modal awal sebesar Rp3.400.000, Angkringan AKM dapat mencapai BEP dalam waktu 1,2 bulan, yang menunjukkan efisiensi dalam pengembalian modal. Proyeksi pendapatan bulanan sebesar Rp4.500.000 dan biaya operasional bulanan sebesar Rp2.000.000 menghasilkan laba bersih sebesar Rp2.500.000 per

bulan. ROI yang dihitung mencapai 73,5%, menandakan bahwa investasi pada usaha ini cukup efisien dan berpotensi memberikan pengembalian yang baik dalam waktu singkat. Aspek teknis dan teknologi juga dianalisis untuk memastikan kesiapan operasional, termasuk lokasi dan peralatan yang digunakan. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif, termasuk promosi dari mulut ke mulut dan pemanfaatan media sosial, diharapkan dapat meningkatkan visibilitas dan penjualan. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, Angkringan AKM memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut, terutama dengan meningkatkan variasi menu dan kapasitas produksi, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal di Desa Sukahurip. Kesimpulannya, studi ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemilik usaha untuk memaksimalkan potensi Angkringan AKM, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), Angkringan AKM.

I. PENDAHULUAN

UKM berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, khususnya di wilayah pedesaan. Salah satu jenis usaha yang telah menunjukkan perkembangan positif adalah angkringan, yang dikenal sebagai usaha kuliner sederhana namun sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, Angkringan AKM telah menjadi salah satu usaha kuliner yang banyak menarik perhatian warga setempat. Namun, untuk memastikan kelangsungan dan potensi pengembangan usaha ini, perlu dilakukan studi kelayakan bisnis.

Studi kelayakan bisnis adalah proses yang terstruktur untuk menilai apakah sebuah usaha layak dijalankan berdasarkan berbagai aspek, seperti pemasaran, teknis, finansial, hukum, serta lingkungan sosial. Menurut Kasmir dan Jakfar (2017), "studi kelayakan bisnis merupakan analisis menyeluruh yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga mengurangi risiko kegagalan bisnis." Analisis ini akan membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait investasi, pengembangan, serta risiko usaha yang mungkin dihadapi oleh pemilik Angkringan AKM.

Aspek pasar menjadi salah satu elemen penting dalam studi kelayakan bisnis, terutama dalam menentukan daya tarik konsumen dan potensi pertumbuhan pasar. Menurut Alma (2011), "aspek pemasaran dalam studi kelayakan bisnis harus mampu mengidentifikasi dan memprediksi pola konsumsi masyarakat, sehingga produk yang ditawarkan bisa diterima dengan baik di pasar." Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui seberapa besar permintaan terhadap angkringan di wilayah Sukahurip dan bagaimana posisi Angkringan AKM dibandingkan dengan kompetitor lokal lainnya.

Aspek keuangan juga menjadi pertimbangan utama. Tanpa perencanaan keuangan yang baik, usaha kecil seperti angkringan dapat menghadapi berbagai kendala dalam jangka panjang, terutama terkait dengan arus kas dan keuntungan. Menurut Sutrisno (2014), "aspek keuangan dalam studi kelayakan bisnis meliputi analisis biaya investasi, arus kas, serta proyeksi laba dan rugi, yang semuanya digunakan untuk menilai profitabilitas usaha." Dengan demikian, penting untuk menganalisis aspek ini agar dapat memberikan gambaran yang jelas terkait potensi keuntungan dan biaya operasional Angkringan AKM.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan bisnis Angkringan AKM di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, melalui pendekatan komprehensif terhadap aspek pemasaran, teknis, keuangan, hukum, dan sosial. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis, serta memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Studi kelayakan bisnis dilakukan untuk menilai apakah suatu bisnis layak dijalankan atau dikembangkan. Ini membantu pengusaha menghindari resiko dan membantu mereka membuat strategi untuk mengembangkan usahanya.

Dalam melakukan pengembangan usaha, diperlukan studi kelayakan bisnis yang mencakup penilaian dari berbagai aspek. Studi kelayakan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti aspek hukum, lingkungan, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, manajemen, serta sumber daya manusia (Kasmir & Jakfar, 2012). Setiap aspek ini saling terhubung, sehingga kesalahan pada satu aspek dapat memengaruhi keseluruhan hasil studi kelayakan (Suliyanto, 2010). Adapun penjelasan mengenai setiap aspek adalah sebagai berikut:

1. Aspek finansial

Aspek kelayakan finansial dievaluasi dari perspektif pendanaan serta pengelolaan aset yang ada. Penilaian aspek ini umumnya menggunakan beberapa metode yang sering dipakai.

a. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi pendapatan bisnis sama dengan total pengeluaran, sehingga pada tahap ini bisnis belum mendapatkan keuntungan maupun mengalami kerugian (Kotler & Armstrong, 2016). Dalam studi kelayakan bisnis angkringan, BEP menjadi alat analisis penting untuk menentukan banyaknya penjualan yang harus dicapai supaya bisnis tidak merugi. Metode perhitungan BEP melibatkan

pembagian total biaya tetap dengan margin kontribusi per unit produk, yang berguna untuk menganalisis volume penjualan yang dibutuhkan agar mencapai titik impas (Sutrisno, 2003).

b. Return On Investment (ROI)

ROI merupakan indikator yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi dari modal yang telah dikeluarkan. Parameter ini menunjukkan seberapa efektif modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan keuntungan (Gitman & Zutter, 2015). ROI yang tinggi menunjukkan investasi pada bisnis angkringan berpotensi menguntungkan, sementara ROI yang rendah menunjukkan risiko rendahnya profitabilitas. Dalam bisnis angkringan AKM, ROI dihitung melalui perbandingan laba bersih dan total investasi yang dilakukan, yang berfungsi menentukan kelayakan bisnis.

c. Laba Bersih

Laba bersih merupakan indikator utama profitabilitas suatu usaha dan dihitung melalui total pendapatan yang dikurangi semua biaya operasional, termasuk biaya tetap dan variabel. Laba bersih adalah ukuran seberapa efektif manajemen dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Dalam bisnis angkringan, laba bersih menjadi tolok ukur yang menunjukkan seberapa jauh usaha ini memberikan hasil bagi pemilik, dan biasanya menjadi dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan bisnis (Riyanto, 2001).

2. Aspek Non Finansial

a. Aspek Pasar dan Pemasaran

Sebelum memulai bisnis, aspek pasar dan pemasaran sangat krusial atas penjualan produk menjadi sumber pendapatan utama perusahaan. Aspek pasar dan pemasaran mencakup pemahaman terhadap kebutuhan dan preferensi konsumen, persaingan di pasar, serta strategi pemasaran yang akan diterapkan. Dalam bisnis angkringan, analisis pasar berperan penting untuk memahami profil konsumen, terutama target pasar yang umumnya mencakup pekerja, mahasiswa, serta masyarakat setempat yang menyukai hidangan tradisional dengan harga yang ramah di kantong.

b. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis berfokus pada mengevaluasi kesiapan serta ketersediaan teknologi yang diperlukan untuk operasional bisnis. Melakukan analisis pada aspek teknis & teknologi

menjadi langkah penting guna terhindar dari potensi kegagalan usaha di waktu mendatang akibat masalah teknis. Penilaian aspek teknis mencakup teknis yang akan dilakukan. Aspek teknis meliputi pemilihan lokasi usaha, desain operasional, serta pengelolaan sumber daya yang mendukung kelancaran bisnis. Aspek teknologi mencakup penggunaan alat dan teknologi yang dapat mendukung kegiatan operasional serta meningkatkan efisiensi bisnis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang mempelajari aspek kelayakan usaha. Penelitian ini menggunakan aspek nonfinansial, seperti pemasaran, hukum, lingkungan, manajemen, dan teknis, serta aspek finansial, seperti biaya modal dan pendapatan, BEP, laba bersih, dan ROI. Tujuan penelitian adalah untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau hubungan sosial tertentu.

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer mencakup modal kerja dan aset yang dibutuhkan, serta informasi dari hasil pengamatan dan wawancara. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur, termasuk membaca buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pada penelitian ini digunakan untuk menentukan kelayakan suatu bisnis yang dijalankan pada table berikut :

Metode	pengukuran	penjelasan
Finansial	Biaya & pendapatan	Tingkat pengambikan yang harus dihasilkan oleh Perusahaan atas investasi untuk memepertahankan nilai pasar saham.
	Break Even Point (BEP)	menjelaskan pentingnya memiliki kapasitas produktif yang lebih besar untuk menurunkan biaya dan memaksimalkan keuntungan atau kontribusi

	Laba bersih	Laporan yang diperoleh dengan pengurangan antara pendapatna dan semua beban.
	Return on Investment (ROI)	Tingkat pengembalian total harga yang digunakan untuk menghasilkan laba
Non Finansial	Pasar & Pemasaran	Metode 7P mencakup produk, harga, promosi, lokasi, orang, proses, dan bukti fisik untuk menentukan potensi pasar dari barang yang dijual serta bagian pasar yang dikuasai oleh pesaing.
	Teknis & Teknologi	Mengetahui seberapa siap perusahaan untuk menjalankan operasi berdasarkan lokasi yang tepat, aktivitas operasi, dan kesiagaan mesin yang digunakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis studi kelayakan bisnis yang dilakukan terhadap Angkringan AKM di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, berikut ini adalah pembahasan yang mencakup beberapa aspek utama: aspek pasar, teknis, dan keuangan. Setiap aspek memberikan pemahaman tentang potensi dan risiko bisnis yang dapat memengaruhi keberhasilan Angkringan AKM dalam jangka panjang.

Proses Produksi

Bisnis angkringan merupakan usaha yang menyediakan berbagai jenis jajanan makanan dan minuman tradisional dengan harga yang terjangkau oleh semua kalangan. Angkringan AKM menawarkan produk seperti nasi bakar, berbagai macam sate, tahu dan tempe bacem, serta aneka gorengan. Minuman yang tersedia mencakup susu jahe, teh, kopi, dan minuman

kemasan sachet. Untuk menjaga kualitas, pengusaha angkringan menyiapkan makanan dan minuman sendiri sesuai resep yang telah mereka rancang, sehingga dapat mempertahankan standar rasa sekaligus memperoleh keuntungan yang lebih tinggi

Strategi Pemasaran

(Philip Kotler) Menyampaikan tentang strategi pemasaran suatu perencanaan yang bertujuan memperluas pengaruh pasar dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang didasari oleh riset pasar, evaluasi produk, perencanaan, promosi, penjualan, dan distribusi. Banyak faktor-faktor seperti lokasi tempat usaha, jenis produk, harga yang murah, cita rasa yang enak, pelayanan yang ramah dari pemilik serta promosi menjadi penentu keberhasilan bisnis angkringan. Kelengkapan makanan dan minuman, serta cita rasa makanan dan minuman juga sangat penting bagi pembeli, semakin banyak jenis makanan dan minuman, serta pelayanan yang baik, semakin besar kemungkinan pelanggan untuk sering datang dan menikmati hidangan di angkringan.

Selain pilihan dan rasa makanan dan minuman, pelanggan juga mempertimbangkan biaya yang ditawarkan oleh bisnis angkringan. Dengan banyak pesaing angkringan yang lokasinya berdekatan, harga yang sedikit lebih tinggi mungkin menarik pelanggan ke angkringan lain

Kesuksesan usaha angkringan juga bisa ditingkatkan melalui promosi, meskipun banyak pengusaha angkringan yang belum memanfaatkannya secara optimal. Pengusaha angkringan umumnya belum sepenuhnya mengandalkan promosi untuk mendorong penjualan. Oleh karena itu, iklan bisa lebih efektif dilakukan, khususnya dengan mengembangkan promosi dari mulut ke mulut ke arah E-WOM. E-WOM adalah pendapat dari pembeli baik yang positif maupun negative, baik potensi maupun actual, tentang suatu produk melalui media social (Maulida, Kurniati, & Zunaida, 2023).

Studi kelayakan bisnis Angkringan AKM di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, aspek keuangan menjadi salah satu bagian penting untuk memastikan bahwa usaha ini berjalan dengan baik juga dapat menghasilkan hasil yang diharapkan. Dengan modal awal sebesar Rp3.400.000, dilakukan perhitungan mengenai biaya, pendapatan, dan proyeksi keuntungan yang dapat diraih.

Biaya dan Pendapatan

- **Modal Awal: Rp3.400.000**
- **Biaya Operasional Bulanan:** biaya bulanan mencakup bahan baku, transportasi, listrik, dan kebutuhan lainnya. Total biaya operasional Rp2.000.000/bln.
- **Pendapatan Harian:** Angkringan beroperasi setiap hari dan pendapatan rata-rata harian sekitar Rp150.000, maka total pendapatan bulanan diproyeksikan sebagai berikut:
$$\text{Pendapatan Bulanan} = 150.000 \times 30 = \text{Rp}4.500.000$$

Analisis Break-Even Point (BEP)

BEP merupakan kondisi pendapatan bisnis setara dengan total pengeluaran, yang menunjukkan bahwa usaha telah menutupi seluruh biaya dan belum menghasilkan keuntungan. Mengingat modal awal Rp3.400.000 dan biaya operasional Rp2.000.000, maka BEP dapat dihitung sebagai berikut:

- **Total Biaya Bulanan** (Modal Awal + Biaya Operasional Bulanan): Total Biaya Awal = $3.400.000 + 2.000.000 = \text{Rp}5.400.000$
- **Perhitungan BEP:**
$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Awal}}{\text{Pendapatan Bulanan} - \text{Biaya Operasional Bulanan}} = \frac{5.400.000}{4.500.000 - 2.000.000} = 1,2 \text{ bulan}$$

Berdasarkan perhitungan ini, Angkringan AKM diharapkan mencapai BEP dalam waktu sekitar 1,2 bulan.

Proyeksi Laba Bersih

Usaha dapat mulai menghasilkan keuntungan. Dengan pendapatan bulanan Rp4.500.000 dan biaya operasional Rp2.000.000, laba bersih bulanan diproyeksikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Laba Bersih} &= \text{Pendapatan Bulanan} - \text{Biaya Operasional Bulanan} \\ &= 4.500.000 - 2.000.000 \\ &= \text{Rp}2.500.000 \end{aligned}$$

Return on Investment (ROI)

ROI digunakan untuk menilai seberapa efisien suatu investasi. Dengan modal awal sebesar Rp3.400.000 dan laba bersih bulanan sebesar Rp2.500.000, perhitungan ROI dapat dilakukan sebagai berikut:

$$ROI = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Awal}} \right) \times 100\% = \left(\frac{2.500.000}{3.400.000} \right) \times 100\% \approx 73,5\%$$

ROI sebesar 73,5% menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi keuntungan yang sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Angkringan AKM menunjukkan potensi bisnis yang cukup menjanjikan. Dengan modal awal Rp3.400.000, usaha ini dapat mencapai BEP dalam waktu 1,2 bulan, yang relatif cepat. Setelah mencapai BEP, usaha diperkirakan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp2.500.000 per bulan, yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. ROI sebesar 73,5% juga mengindikasikan bahwa investasi pada usaha ini cukup efisien dan dapat menghasilkan pengembalian modal dalam waktu singkat.

Usaha ini berpotensi berkembang lebih lanjut dengan meningkatkan variasi menu atau meningkatkan kapasitas produksi, terutama mengingat permintaan pasar yang besar terhadap kuliner angkringan. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan usaha, tetapi juga berkontribusi positif bagi ekonomi lokal di Desa Sukahurip.

V. KESIMPULAN

Studi kelayakan bisnis Angkringan AKM di Desa Sukahurip, Kecamatan Sukatani, menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi yang baik untuk berkembang. Dengan modal awal sebesar Rp3.400.000, Angkringan AKM diproyeksikan mencapai Break Even Point dalam tempo 1,2 bulan. Analisis finansial menunjukkan bahwa usaha ini dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp2.500.000 per bulan dan memiliki Return on Investment (ROI) sebesar 73,5%, yang menandakan efisiensi investasi yang tinggi. Potensi pengembangan usaha ini dapat ditingkatkan melalui variasi menu dan peningkatan kapasitas produksi, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal di Desa Sukahurip. Dengan demikian, Angkringan AKM tidak hanya berpotensi menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, M., H, C., Nurlela, Sugiarto, & Y.E.F, P. (2006). *Pengantar Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hesibuan, L., Daulay, P., Nasution, E., Lestari, S., & Utami, T. (2023). *Analisa Laporan Keuangan*.
- Merdeka Kreasi Group.
- Istiqomah, S., Muchtar, A. M., & Rozza, S. (2022). Analisis Kelayakan Angkringan Pukis Pegon di Jalan Lapangan Tembak Cibubur. *Jurnal Akutansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9.
- Kasmir, & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Mahadevan, B. (2008). *Operation Management*. Dorling Kindersley.
- Sugiono, A. (2017). *Manajemen Keuangan*. Grasindo.
- Sutrisno, Ishak, A., & Yazid. (2024). pemberdayaan dan pmdampingan Usaha Angkringan Dukuh Jetis Sleman Melalui Bantuan Modal Kerja. *Jurnal Pengapdian Masyarakat*, 3.
- Alma, B. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2014). *Analisis Kelayakan Keuangan untuk UKM*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Maulinda, I., Kurniati, R.R., and Zunaida, D., 2023. Pengaruh Citra Merek dan Electronic Word of Mouth (E-Wom) terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Umkm Spicypedia). *JIAGABI*, Vol. 14. No 2. 123-133
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Boston: Pearson.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2016). *Principles of Marketing*. Harlow: Pearson Education.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Andi.
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.